

HUBUNGAN ANTARA PERFEKSIONISME DAN *MUSIC PERFORMANCE ANXIETY* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA, KETIGA, DAN KEEMPAT DI PROGRAM STUDI PENYAJIAN MUSIK INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Andrea Pramesti Putri¹, Dian Ratna Sawitri¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: andreaapramesti@gmail.com

ABSTRAK

Perfeksionisme merupakan salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam munculnya kecemasan saat tampil, khususnya pada mahasiswa musik yang dituntut untuk menunjukkan performa optimal di hadapan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dan *music performance anxiety* (MPA) pada mahasiswa tahun kedua, ketiga, dan keempat di Program Studi Penyajian Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang didominasi oleh kategori laki-laki sebesar 64% dan kategori perempuan sebesar 36%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Perfeksionisme dan Skala *Music Performance Anxiety* yang telah melalui uji coba, dengan jumlah item valid masing-masing sebanyak 24 item dan 27 item. Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *music performance anxiety* yang ditunjukkan dengan $r = 0,449$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionisme, semakin tinggi pula tingkat *music performance anxiety* pada mahasiswa. Sumbangan efektif perfeksionisme terhadap MPA sebesar 20,2% menunjukkan bahwa 20,2% MPA ditentukan oleh perfeksionisme, sedangkan sisanya sebesar 79,8% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: perfeksionisme; *music performance anxiety*; mahasiswa penyajian musik; psikologi musik

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERFECTIONISM AND
MUSIC PERFORMANCE ANXIETY AMONG
SECOND, THIRD, AND FOURTH YEAR STUDENTS
OF THE MUSIC PERFORMANCE DEPARTMENT,
INDONESIAN INSTITUTE OF THE ARTS (ISI) YOGYAKARTA**

Andrea Pramesti Putri¹, Dian Ratna Sawitri¹

*¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: andreaapramesti@gmail.com*

ABSTRACT

Perfectionism is one of the psychological factors presumed to play a role in the emergence of performance anxiety, particularly among music students who are required to demonstrate optimal performance in front of an audience. This study aims to examine the relationship between perfectionism and music performance anxiety (MPA) among second-year, third-year, and fourth-year students in the Music Performance Department at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta. This study employed a quantitative correlational method using a proportionate stratified random sampling technique. The research subjects consisted of 100 students, with 64% male and 36% female. Data were collected using the Perfectionism Scale and the Music Performance Anxiety Scale, both of which had undergone pilot testing, resulting in 24 and 27 valid items, respectively. Simple regression analysis indicated a significant positive relationship between perfectionism and music performance anxiety, as shown by $r = 0.449$ ($p < 0.05$). This means that the higher the level of perfectionism, the higher the level of music performance anxiety among students. The effective contribution of perfectionism to MPA was 20.2%, indicating that 20.2% of MPA is determined by perfectionism, while the remaining 79.8% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: perfectionism; music performance anxiety; music students; music psychology

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang hadir sejak awal peradaban. Seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, refleksi budaya, serta ungkapan emosional yang mendalam. Di antara cabang seni yang ada, musik menempati posisi yang unik. Musik kerap disebut sebagai “bahasa universal” karena mampu menyampaikan pesan dan perasaan tanpa terikat oleh batas bahasa maupun budaya. Dalam konteks akademik, musik dipelajari bukan hanya dari sisi teknis, melainkan juga dari segi estetika, psikologis, dan performatif. Pengalaman seni pada manusia merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara persepsi, emosi, dan kognisi dalam merespons karya seni. Dewey (1934) dalam bukunya *Art as Experience* menekankan bahwa seni bukan sekadar objek estetis, melainkan sebuah pengalaman hidup yang utuh, di mana individu secara aktif terlibat dalam proses penciptaan makna dan pemahaman. Pengalaman seni terjadi ketika seseorang merasakan keterhubungan emosional dan intelektual dengan karya seni, sehingga menghasilkan perasaan estetis yang mendalam dan bermakna.

Di antara cabang-cabang seni, terdapat juga cabang seni yang banyak digemari saat ini yaitu musik. Musik adalah bentuk ekspresi artistik yang menggunakan suara dan waktu sebagai medium utama untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia secara estetis. Menurut Launay (2015), musik didefinisikan

sebagai bunyi yang diyakini telah diorganisasikan oleh suatu agen manusia, pengalaman mendengarkan musik selalu melibatkan dimensi sosial. Pernyataan ini menegaskan bahwa musik bukan sekadar bunyi acak, tetapi hasil dari **proses** pengorganisasian yang disengaja (intensional) oleh pelaku manusia, baik melalui instrumen maupun suara vokal, dengan tujuan estetis dan komunikatif.

Pendekatan ini menekankan bahwa musik tidak hanya sekadar bunyi, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya yang mencerminkan nilai, identitas, dan komunikasi antarindividu. Menurut Malloch dan Trevarthen (2018), musik merupakan ekspresi suara yang dihasilkan oleh tubuh manusia, vokal maupun instrumen, serta pikiran yang bergerak dalam cara kreatif dan naratif. Musik melibatkan vokalisasi dan gerakan tubuh sebagai bagian dari *communicative musicality*, suatu kemampuan bawaan manusia untuk menciptakan unsur estetis dan komunikatif dalam pengalaman musikal. Musik kerap disebut sebagai bahasa yang dapat dipahami tanpa harus melalui kata-kata. Ia mampu menghadirkan nuansa emosional, memengaruhi suasana hati, bahkan menjadi media terapi. Sejarah mencatat bahwa musik hadir dalam berbagai konteks kehidupan manusia: mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, hiburan, hingga pendidikan. Melalui musik, manusia belajar tentang harmoni, disiplin, kreativitas, dan ekspresi diri.

Saat ini, pembelajaran musik dapat ditemukan di perguruan tinggi khusus seni atau dapat juga disebut institut, termasuk di Program Studi Penyajian Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) Yogyakarta. Program studi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman teori musik, tetapi juga aspek

psikomotorik dan afektif yang diwujudkan melalui praktik penyajian musik secara langsung di hadapan audiens. Hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Penyajian Musik menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses studinya. Hasil dari wawancara dengan dosen penyajian musik ISI, sebagai calon musisi profesional yang juga dituntut memiliki profil akademisi, mahasiswa tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan praktik, tetapi juga pada pemahaman teori yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa jenjang Diploma IV (D4), mahasiswa diwajibkan berlatih instrumen sekaligus menyusun karya ilmiah, terutama yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan, sebagai bagian dari Tugas Akhir dan tugas praktik setiap semester berbentuk resital. Ujian penampilan diwujudkan dalam bentuk konser terbuka untuk umum, sehingga menuntut kesiapan mental yang berbeda pada setiap individu. Kondisi tersebut kerap memunculkan masalah di atas panggung yang berkaitan dengan *music performance anxiety* (MPA), terutama karena mahasiswa harus menampilkan repertoar sekaligus memberikan penjelasan secara lisan di hadapan para audiens dan evaluator.

Salah satu ciri khas pembelajaran di program studi ini adalah adanya kewajiban bagi mahasiswa untuk menjalani tiga kali resital selama masa studi mereka, yakni resital pertama (*Recital I*), resital kedua (*Recital II*), dan resital akhir (*Recital III*) sebagai bentuk ujian kelayakan sebelum menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar. Resital merupakan bentuk pertunjukan musik secara formal yang umumnya dilakukan individu atau suatu kelompok kecil dalam konteks pendidikan musik. Penilaian terhadap performa musik merupakan aspek penting dalam proses

pembelajaran untuk mengukur pencapaian serta perkembangan keterampilan musikal (Moura dkk., 2024). Resital-resital tersebut bukan sekadar bentuk ujian teknis, melainkan merupakan ajang pertunjukan publik yang menjadi tuntutan bagi mahasiswanya dalam memperlihatkan kompetensi musikal, penguasaan instrumen, serta kemampuan menginterpretasikan karya dengan standar artistik tertentu. Sifatnya yang performatif dan terbuka untuk ditonton oleh dosen penguji, teman sejawat, bahkan masyarakat umum menjadikan resital ini memiliki tekanan psikologis tersendiri. Berbeda dengan ujian tertulis yang lebih bersifat privat, resital bersifat evaluatif sekaligus representatif karena mempertaruhkan identitas musikal mahasiswa sebagai calon musisi profesional. Tidak lupa juga setiap ujian tengah semester maupun akhir semester pasti akan ada minimal satu mata kuliah yang mewajibkan mahasiswa untuk tampil baik dalam konser maupun dalam bentuk resital.

Persiapan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan tersebut cukup berat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa diharapkan memiliki jam latihan intensif hingga delapan jam per hari, meskipun kenyataannya sulit tercapai karena padatnya perkuliahan reguler dan kegiatan lain di luar kampus. Selain keterampilan bermusik, tuntutan lain mencakup penguasaan kemampuan *public speaking* karena penjelasan repertoar menjadi bagian dari penilaian (Dosen Penyajian Musik ISI Yogyakarta, 2025). Harapan sebagian mahasiswa lebih condong pada praktik, sedangkan kurikulum menekankan pula penguasaan teori melalui mata kuliah seperti *ear training*, harmoni, dan aransemen yang melatih keterampilan analitis dan konseptual.

Setelah melakukan wawancara beberapa instrumen yang dipelajari dalam Program Studi Penyajian Musik ISI Yogyakarta juga bervariasi, mencakup beberapa kategori utama. Pada kelompok instrumen gesek (*strings*), mahasiswa mendalami biola, *viola*, cello, dan kontrabas yang menuntut ketepatan intonasi, teknik *fingering*, serta kontrol *bowing* yang presisi. Pada kategori instrumen tiup kayu (*woodwinds*), seperti *flute*, *oboe*, klarinet, dan saksofon. Sementara itu, kelompok instrumen tiup logam (*brass*), seperti trumpet, trombone, horn, dan tuba, menekankan kekuatan pernapasan, koordinasi bibir, serta kapasitas stamina fisik dalam mempertahankan kualitas bunyi. Instrumen perkusi (*percussion*) meliputi drum yang menuntut ketepatan ritmis. Pada instrumen keyboard, seperti piano dan organ, menuntut kelancaran pembacaan partitur (*sight reading*). Selain itu, terdapat instrumen vokal (*voice*) yang dalam literatur musikologi dikategorikan sebagai *instrumen alami* (Cohen, 2015). Secara fisiologis, suara manusia dapat dikonseptualisasikan sebagai instrumen aerofonik dengan mekanisme yang menyerupai alat musik tiup, yaitu melibatkan paru-paru sebagai sumber aliran udara, pita suara sebagai vibrator, serta saluran vokal yang terdiri dari rongga mulut dan hidung sebagai resonator (Cohen, 2015). Vokal juga termasuk dalam salah satu jenis instrumen karena memiliki sistem produksi seperti alat musik lainnya, namun merupakan produksi alami dari organ berupa pita suara (Jr, 2018).

Dalam konteks penyajian musik, kemampuan untuk menyajikan karya secara publik memang merupakan salah satu bentuk evaluasi yang penting bagi mahasiswa. Seperti yang diketahui, kualitas penyajian musik tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis seorang musisi dalam

menyajikan dan menghadapi situasi pertunjukan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan performa musik (*music performance anxiety/MPA*) merupakan fenomena yang umum dialami oleh mahasiswa musik di berbagai jenjang pendidikan tinggi (Papageorgi dkk., 2021). Mahasiswa musik menghadapi berbagai tuntutan dalam situasi performa, baik dalam konteks evaluasi akademik maupun penilaian oleh audiens. Tekanan ini dapat memicu munculnya *music performance anxiety* (MPA), yaitu kecemasan spesifik yang berkaitan dengan situasi performa musik dan dapat terjadi sebelum maupun selama penampilan (Kenny, 2011). MPA tidak hanya berupa rasa gugup biasa, tetapi juga dapat mencakup gejala fisiologis seperti jantung berdebar, keringat berlebih, atau tangan gemetar, serta gejala kognitif seperti pikiran negatif dan ketakutan akan kegagalan. Hildebrandt dkk. (2012) juga menemukan bahwa gejala kecemasan performa, kelelahan, serta tekanan psikologis cenderung meningkat pada tahun-tahun awal pendidikan musik tingkat lanjut, sehingga memengaruhi kesejahteraan dan pencapaian akademik mahasiswa. Selanjutnya, studi yang dikemukakan oleh Yoshie dkk. (2008) menegaskan bahwa situasi performa yang bersifat evaluatif, misalnya konser, resital, atau ujian terbuka dapat memicu reaksi fisiologis dan emosional yang signifikan pada musisi, terutama ketika tuntutan perfeksionisme turut berperan dalam proses persiapan dan penampilan. Temuan-temuan tersebut kebanyakan dilakukan pada musisi profesional sehingga membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pada taraf mahasiswa khususnya mahasiswa institusi musik agar memberikan kebaruan. Temuan-temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dan *music performance*

anxiety merupakan area penting untuk diteliti, khususnya pada mahasiswa program studi penyajian musik di ISI Yogyakarta yang diwajibkan melaksanakan resital dan disaksikan oleh publik sebagai bagian dari kurikulum akademiknya.

Kecemasan performa ini tidak muncul begitu saja, melainkan sering kali berkaitan erat dengan kepribadian dan pola pikir musisi itu sendiri. Salah satu faktor psikologis yang paling sering dikaitkan dengan MPA adalah perfeksionisme. Perfeksionisme pada musisi mendorong individu untuk menargetkan standar performa yang sangat tinggi dan cenderung tidak realistis. Menurut Stoeber dan Eismann (2007), perfeksionisme memiliki dua dimensi, yakni *perfectionistic strivings* (dorongan positif untuk mencapai standar tinggi) dan *perfectionistic concerns* (kekhawatiran maladaptif terhadap kesalahan). Pada mahasiswa musik, perfeksionisme sering kali terwujud dalam bentuk dorongan untuk tampil sempurna tanpa cela, disertai kekhawatiran berlebih akan kritik atau penilaian negatif dari audiens maupun penilai.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan pada 100 musisi Italia yang terdiri dari 50 musisi profesional dan 50 musisi amatir, dengan rata-rata usia 23,4 tahun dan pengalaman bermain musik sekitar 11 tahun. Penelitian Castiglione dkk. (2018) menemukan bahwa musisi profesional mengalami tingkat *music performance anxiety* (MPA) yang lebih tinggi dibandingkan musisi amatir, khususnya dalam konteks konser. Tingginya MPA pada kelompok profesional dijelaskan melalui peran *musical self* sebagai mediator. Musisi profesional yang memiliki kesenjangan lebih besar antara gambaran diri aktual dan diri masa depan cenderung menilai identitas musikalnya secara negatif. Identitas musikal yang negatif ini

kemudian berkontribusi pada peningkatan kecemasan performa ketika harus tampil di hadapan publik. Sebaliknya, pola hubungan ini tidak terlihat pada musisi amatir, sehingga perbedaan representasi diri mereka tidak secara langsung berpengaruh pada tingkat kecemasan performa.

Burin dan Osório (2017) menemukan bahwa *music performance anxiety* (MPA) merupakan kondisi yang sangat umum dialami musisi dengan prevalensi yang bervariasi antara 15% hingga 70%, tergantung pada instrumen, konteks budaya, serta metode pengukuran yang digunakan. MPA dikategorikan sebagai bentuk khusus dari *social anxiety disorder* yang muncul dalam situasi penampilan musik, baik solo maupun kelompok, dengan gejala mencakup aspek fisiologis, kognitif, emosional, dan perilaku yang dapat menurunkan kualitas performa. Faktor penyebab MPA meliputi aspek pribadi, seperti harga diri rendah, perfeksionisme, dan tingkat kecemasan trait; aspek tugas, seperti tingkat kesulitan repertoar; serta aspek situasional, misalnya penampilan solo dibandingkan dengan kelompok, konteks evaluasi, dan besar-kecilnya audiens. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa musisi profesional cenderung lebih sering mengalami MPA dibandingkan dengan musisi amatir karena adanya tuntutan kualitas yang lebih tinggi serta konsekuensi karier yang melekat pada setiap penampilan. Selain itu, pola temporal MPA cenderung meningkat sebelum tampil, memuncak sesaat sebelum konser, dan berangsur menurun setelah penampilan berlangsung. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa MPA bukan sekadar rasa gugup biasa, melainkan kondisi psikologis yang kompleks dengan dampak signifikan terhadap karier, kesejahteraan mental, serta kualitas hidup musisi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patston dan Osborne (2016), terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *music performance anxiety* (MPA) pada mahasiswa musik. Ditemukan bahwa dimensi *concern over mistakes* dan *socially prescribed perfectionism* memiliki kontribusi kuat terhadap meningkatnya kecemasan performa, sehingga mahasiswa yang khawatir berlebihan terhadap kesalahan atau merasa dituntut untuk tampil sempurna lebih rentan mengalami MPA. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa perfeksionisme cukup banyak ditemukan pada populasi mahasiswa musik dan menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya MPA. Namun, Patston dan Osborne (2016) menekankan bahwa perfeksionisme tidak sepenuhnya bersifat maladaptif, karena aspek *self-oriented perfectionism* dapat berperan sebagai motivasi positif untuk meningkatkan kualitas latihan dan penampilan. Penelitian ini juga mengungkap hubungan antara perfeksionisme dan MPA lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba memprediksi *music performance anxiety* (MPA) dari berbagai faktor psikologis seperti *self-efficacy*, *trait anxiety*, *perfectionism*, hingga strategi coping (Osborne & Kenny, 2008; Papageorgi dkk., 2010). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Osborne dan Kenny (2008) pada mahasiswa musik di Australia menemukan bahwa tingkat *trait anxiety* yang tinggi serta kepercayaan diri yang rendah berkaitan langsung dengan meningkatnya kecemasan performa. *Music performance anxiety* dan peningkatan performa dapat bersifat meningkatkan performa atau bisa mengganggu performa musik bila intensitasnya tinggi (Simoens dkk., dalam Spahn dkk, 2021)

Penelitian di Indonesia mengenai *music performance anxiety* masih bisa dikatakan sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada baru menggambarkan tingkat kecemasan tanpa menelusuri faktor penyebabnya secara lebih dalam. Salah satunya dilakukan oleh Athari dkk. (2024) terhadap mahasiswa jurusan musik di salah satu universitas negeri. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan performa pada tingkat sedang hingga tinggi menjelang ujian praktik, namun penelitian ini belum mengaitkan MPA dengan faktor psikologis seperti perfeksionisme atau kepercayaan diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekaputra dan Andriani (2023) pada mahasiswa vokal juga menemukan adanya gejala MPA yang cukup tinggi, terutama menjelang resital. Namun, jumlah partisipan yang terbatas dan kurangnya analisis mendalam membuat hasilnya belum bisa digeneralisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa riset tentang MPA di Indonesia masih jarang dilakukan, khususnya yang berfokus pada mahasiswa musik yang menjalani ujian berbentuk resital terbuka.

Peneliti tertarik meneliti MPA dari sisi perfeksionisme karena sifat perfeksionistik sering kali menjadi pisau bermata dua bagi mahasiswa musik. Di satu sisi, perfeksionisme dapat menjadi dorongan positif untuk berlatih lebih giat dan menampilkan hasil terbaiknya. Namun di sisi lain, dorongan untuk tampil sempurna dan ketakutan berbuat kesalahan justru dapat menimbulkan tekanan besar sebelum maupun saat tampil di panggung. Sejumlah penelitian luar negeri juga menunjukkan hubungan kuat antara perfeksionisme dan kecemasan performa (Castiglione dkk., 2018; Patston & Osborne, 2016; Stoeber & Eismann, 2007). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba melihat lebih jauh bagaimana

perfeksionisme berperan terhadap munculnya MPA pada mahasiswa Program Studi Penyajian Musik ISI Yogyakarta yang setiap semesternya dituntut untuk tampil di depan publik sebagai bagian dari penilaian akademik.

Meskipun pada saat ini belum sepenuhnya berkarier sebagai musisi profesional, performa musik menjadi aspek yang sangat penting bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta), karena mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sebagai calon profesional di bidang musik. Sebagai mahasiswa di institusi seni, tuntutan yang mereka hadapi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa di bidang non-musik. Mereka diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis bermusik melalui latihan intensif dan partisipasi dalam orkestra, tetapi juga mampu menampilkan diri dengan kualitas setara dengan musisi profesional. Wawancara terhadap tiga mahasiswa anggota orkestra menunjukkan bahwa performa musik bagi mereka memiliki makna signifikan, mengingat sebagian besar telah belajar memainkan instrumen sejak sekolah bahkan sejak kecil. Partisipasi dalam orkestra bukan sekadar aktivitas tambahan di luar perkuliahan, melainkan wadah penting untuk mengembangkan kemampuan musikal serta bentuk tanggung jawab kolektif dalam menjaga nama baik orkestra dan institusi.

Namun, di tengah tuntutan tersebut, mahasiswa ISI juga menghadapi berbagai tantangan psikologis, salah satunya adalah *music performance anxiety* (MPA). Kondisi ini kerap muncul karena mereka dituntut untuk mencapai standar performa yang tinggi, sementara pada saat yang sama mereka masih harus menjalani berbagai kewajiban akademik, seperti teori musik, sejarah musik, maupun penelitian ilmiah.

Dengan demikian, mereka berada pada posisi ganda berusaha memenuhi ekspektasi sebagai calon musisi profesional sekaligus tetap menjalankan peran sebagai akademisi. Tekanan ini menjadikan MPA sebagai salah satu faktor yang signifikan yang memengaruhi kesiapan maupun kualitas penampilan mahasiswa di atas panggung.

Penelitian mengenai fenomena ini di Indonesia sendiri masih sangat terbatas, terutama yang dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi seni seperti ISI Yogyakarta. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti musisi profesional atau mahasiswa non-musik, sementara penelitian yang menelaah pengalaman mahasiswa seni yang sedang menempuh pendidikan formal di institusi seni khusus belum banyak dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Burin dan Osório (2017) yang menekankan bahwa sebagian besar penelitian MPA masih terfokus pada musisi profesional, serta dengan Kenny (2011) yang menyatakan bahwa MPA merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks pendidikan musik formal. Dengan demikian, penelitian terkait MPA pada mahasiswa musik di ISI memiliki urgensi tinggi untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap kondisi musisi muda di lingkungan akademik seni.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan *music performance anxiety* pada mahasiswa tahun kedua, ketiga, dan keempat di Program Studi Penyajian Musik ISI Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara perfeksionisme dengan *music performance anxiety* pada mahasiswa tahun kedua, ketiga, dan keempat di Program Studi Penyajian Musik ISI Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah psikologi di bidang pendidikan dan psikologi musik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Penyajian Musik di Institut Seni Indonesia (ISI) untuk lebih memahami dinamika psikologis yang memengaruhi kualitas penampilan, khususnya korelasi antara perfeksionisme dan *music performance anxiety* (MPA), sehingga dapat mempertimbangkan perfeksionisme ketika berupaya mengoptimalkan pengelolaan MPA.

b. Bagi Dosen Penyajian Musik ISI Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam terkait kaitan antara perfeksionisme mahasiswa dengan *MPA* sehingga dapat menjadikan perfeksionisme sebagai salah satu indikator MPA dan menjadikan perfeksionisme sebagai salah satu hal yang

dipertimbangkan dalam mengajarkan pengelolaan MPA kepada mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama dengan topik yang terkait dengan perfeksionisme dan MPA .